

## PENGUATAN PROFESIONALISME GURU PAI DI ERA DISRUPSI

Lalu Muhammad Samiuddin<sup>1</sup>, Aris Setyawan<sup>2</sup>, Kamarul Zaman<sup>3</sup>, Ine Ratu Fadilah<sup>4</sup>.

<sup>1</sup> Universitas PTIQ Jakarta, [lalusamiuddin@ptiq.ac.id](mailto:lalusamiuddin@ptiq.ac.id)

<sup>2</sup> Institut Asy-Syukriyyah, [aris.setyawan@asy-syukriyyah.ac.id](mailto:aris.setyawan@asy-syukriyyah.ac.id)

<sup>3</sup> STIQ KEPRI Kamarul Zaman, [zamankamarul711@gmail.com](mailto:zamankamarul711@gmail.com)

<sup>4</sup> Universitas PTIQ Jakarta, [ineratufadliah@ptiq.ac.id](mailto:ineratufadliah@ptiq.ac.id)

### Abstract

The era of disruption, characterized by the development of digital technology, rapid social change, and shifts in values and culture, demands transformation in the world of education, including in the professionalism of Islamic Religious Education (PAI) teachers. PAI teachers are not only required to master Islamic material normatively, but also to be able to adapt to changing times, master learning technology, and possess strong pedagogical, professional, social, and personality competencies. This article aims to examine in depth the concept of strengthening the professionalism of PAI teachers in the era of disruption, the factors that influence it, and development strategies. This study uses a qualitative approach with a library research method on various literature sources in the form of books, scientific journals, and educational policy documents. The results show that strengthening the professionalism of PAI teachers must be carried out holistically through improving digital competencies, strengthening the values of religious moderation, developing innovative learning, and providing policy and institutional support. Thus, PAI teachers are expected to be able to carry out their role optimally in shaping students who are religious, moderate, and adaptive to the challenges of the times.

**Keywords:** *Professionalism, Islamic Education Teachers, Era of Disruption*

### Abstrak

Era disrupsi yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital, perubahan sosial yang cepat, serta pergeseran nilai dan budaya menuntut adanya transformasi dalam dunia pendidikan, termasuk dalam profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI tidak hanya dituntut menguasai materi keislaman secara normatif, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, menguasai teknologi pembelajaran, serta memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang kuat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep penguatan profesionalisme guru PAI di era disrupsi, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta strategi pengembangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) terhadap berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan profesionalisme guru PAI harus dilakukan secara holistik melalui peningkatan kompetensi digital, penguatan nilai-nilai moderasi beragama, pengembangan pembelajaran inovatif, serta dukungan kebijakan dan kelembagaan. Dengan demikian, guru PAI diharapkan mampu menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk peserta didik yang religius, moderat, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

**Kata kunci:** *Profesionalisme, Guru PAI, Era Disrupsi*

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia global pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Perubahan yang terjadi secara cepat, masif, dan mendasar ini sering disebut sebagai era disrupsi, yaitu suatu kondisi ketika tatanan lama tergantikan oleh sistem baru yang berbasis teknologi dan inovasi. Dalam konteks pendidikan, era disrupsi menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari yang bersifat konvensional menuju pembelajaran yang lebih adaptif, kreatif, dan berbasis teknologi.<sup>1</sup>

Hasil temuan dari ST. Zubaidah menyebutkan bahwa elatihan berkelanjutan dan pengembangan literasi digital sebagai langkah strategis dalam peningkatan kualitas profesionalisme guru PAI di era digital.<sup>2</sup> Temuan ini memberikan informasi bahwa guru merupakan sosok yang harus diperhatikan dalam banyak hal, termasuk dalam bidang penguasaan teknologi. Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan memiliki peran strategis dalam merespons tantangan era disrupsi tersebut. Guru tidak lagi sekadar berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator bagi peserta didik. Oleh karena itu, profesionalisme guru menjadi faktor kunci dalam menentukan kualitas pendidikan. Profesionalisme guru mencakup penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang terintegrasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.<sup>3</sup>

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan profesionalisme guru menjadi semakin kompleks. Guru PAI tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian aspek kognitif peserta didik, tetapi juga pembentukan sikap, nilai, dan karakter islami. Di tengah arus globalisasi, digitalisasi, serta masuknya berbagai paham dan ideologi transnasional, guru PAI dituntut mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan kontekstual tanpa kehilangan substansi ajaran Islam itu sendiri.<sup>4</sup>

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan terkait profesionalisme guru PAI, seperti keterbatasan penguasaan teknologi informasi, metode pembelajaran yang monoton, serta kurangnya pengembangan diri secara berkelanjutan. Kondisi ini tentu menjadi tantangan serius dalam menghadapi era disrupsi yang menuntut kecepatan adaptasi dan inovasi. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai upaya penguatan profesionalisme guru PAI agar mampu menjawab tantangan zaman secara efektif.<sup>5</sup>

Tantangan lainnya adalah guru dihadapkan dengan kompleksnya permasalahan peserta didik. Ada ketakutan secara psikologis bagi guru ketika hendak memberikan teguran kepada siswa. Berbagai kejadian yang diberitakan di media masa baik cetak maupun di portal berita *online* bahwa peserta didik memperlakukan gurunya sebagai orang terdakwa. Belum lagi ketidakpuasan orangtua siswa yang protes sehingga guru mengalami dilemma, antara melanjutkan mengajar dengan konsekuensi direndahkan orangtua siswa, atau berhenti mengajar dengan konsekuensi akan kesulitan mencari pekerjaan.

---

<sup>1</sup> Zaenal Arifin, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2017), h. 76.

<sup>2</sup> S. Zubaidah, Peningkatan Kompetensi Guru PAI dalam Menghadapi Revolusi Digital: *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 2, 2023, h. 65–77.

<sup>3</sup> Kemendiknas, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (Jakarta, 2005), h. 134.

<sup>4</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 175.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Disrupsi*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 24.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini difokuskan pada pembahasan mengenai penguatan profesionalisme guru PAI di era disrupsi. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana konsep profesionalisme guru PAI di era disrupsi, (2) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi profesionalisme guru PAI, dan (3) bagaimana strategi penguatan profesionalisme guru PAI dalam menghadapi era disrupsi.<sup>6</sup>

## METODELOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, makna, dan strategi penguatan profesionalisme guru PAI berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian sebelumnya. Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai perspektif ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.<sup>7</sup> Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku yang membahas profesionalisme guru, pendidikan Islam, dan tantangan pendidikan di era disrupsi. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru PAI.<sup>8</sup> Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mengklasifikasikan sumber-sumber yang relevan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan cara menelaah isi teks secara mendalam untuk menemukan konsep, tema, dan pola yang berkaitan dengan profesionalisme guru PAI. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pendapat dan temuan dari sumber literatur yang berbeda. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>9</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Profesionalisme Guru PAI

Profesionalisme merupakan konsep yang berkaitan erat dengan sikap, perilaku, dan kompetensi seseorang dalam menjalankan tugas sesuai dengan standar dan etika profesi tertentu. Profesionalisme menuntut individu untuk memiliki keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan, serta kemampuan menerapkan keahlian tersebut secara bertanggung jawab. Selain itu, profesionalisme juga mencakup komitmen terhadap kualitas kerja, integritas, dan konsistensi dalam menjalankan peran profesionalnya di tengah masyarakat.<sup>10</sup>

Dalam konteks dunia kerja, profesionalisme tercermin melalui kedisiplinan, kemampuan bekerja secara efektif, serta sikap menghargai waktu dan aturan organisasi. Seorang profesional tidak hanya dinilai dari hasil kerja, tetapi juga dari proses dan cara ia berinteraksi dengan rekan kerja maupun klien. Sikap objektif, keterbukaan terhadap kritik, dan

---

<sup>6</sup> H.A.R. Tilaar, *Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 48.

<sup>7</sup> J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), h. 89.

<sup>8</sup> L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 89.

<sup>9</sup> M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), h. 90

<sup>10</sup> Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 45.

kemampuan mengendalikan emosi menjadi bagian penting dari profesionalisme karena hal tersebut menunjukkan kedewasaan dan tanggung jawab moral dalam bekerja.<sup>11</sup>

Profesionalisme juga berkaitan erat dengan etika profesi yang berfungsi sebagai pedoman perilaku. Etika profesi membantu profesional dalam mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi dilema dalam pekerjaan. Dengan menjunjung tinggi etika, seorang profesional mampu menjaga kepercayaan publik serta martabat profesinya. Oleh karena itu, profesionalisme bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan perpaduan antara kompetensi, etika, dan sikap moral yang berkelanjutan.<sup>12</sup>

Profesionalisme guru PAI dapat dipahami sebagai kemampuan dan komitmen guru dalam menjalankan tugas keprofesionalnya secara optimal berdasarkan standar kompetensi dan kode etik profesi. Guru PAI yang profesional tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik.<sup>13</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang profesional tidak hanya dituntut menguasai materi ajar secara konseptual, tetapi juga mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Profesionalisme guru PAI mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang saling terintegrasi. Dalam konteks ini, penguasaan materi seperti akidah, akhlak, fikih, dan sejarah Islam harus diiringi dengan kemampuan mengaitkan ajaran tersebut dengan realitas kehidupan peserta didik agar pembelajaran tidak bersifat normatif semata, melainkan aplikatif dan kontekstual.<sup>14</sup>

Penguasaan materi ajar merupakan fondasi utama bagi guru PAI, karena tanpa pemahaman yang mendalam, guru akan kesulitan menjelaskan ajaran Islam secara utuh dan argumentatif. Namun, penguasaan materi saja tidak cukup apabila tidak diiringi dengan kemampuan pedagogis yang tepat. Guru PAI harus mampu menyederhanakan konsep-konsep keislaman yang kompleks agar mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan sosialnya. Misalnya, pembahasan tentang iman kepada qada dan qadar perlu dikaitkan dengan sikap sabar, ikhtiar, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.<sup>15</sup>

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran menuntut guru PAI untuk mampu mengontekstualisasikan ajaran agama dengan realitas kehidupan modern. Nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tidak cukup disampaikan secara teoritis, tetapi harus dihadirkan dalam contoh nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dalam pembelajaran akhlak, misalnya, guru dapat mengaitkan nilai kejujuran dengan fenomena mencontek di sekolah atau perilaku tidak jujur dalam transaksi daring yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik memahami bahwa ajaran Islam relevan dengan tantangan zaman.<sup>16</sup>

Guru PAI yang profesional juga harus mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai sarana internalisasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan. Hal ini dapat dilakukan melalui

---

<sup>11</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 67.

<sup>12</sup> K. Bertens, *Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, hlm. 112.

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 86.

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h. 23.

<sup>15</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 78.

<sup>16</sup> Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2013), h. 56.

metode pembelajaran aktif seperti diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek. Sebagai contoh, guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan bakti sosial di lingkungan sekitar sebagai implementasi nilai kepedulian dan ukhuwah Islamiyah. Melalui pengalaman langsung tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep sedekah atau tolong-menolong, tetapi juga merasakan dampak sosial dari nilai-nilai Islam dalam kehidupan Masyarakat.<sup>17</sup>

Dalam konteks masyarakat, peran guru PAI sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Guru yang mampu menjadi teladan akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif. Misalnya, sikap disiplin guru dalam menjalankan tugas, kejujuran dalam penilaian, serta kesantunan dalam berkomunikasi akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Di lingkungan sekolah dan masyarakat, figur guru PAI yang konsisten antara ucapan dan perbuatan akan menumbuhkan kepercayaan dan penghormatan, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima dan diamalkan dengan kesadaran.<sup>18</sup>

Relevansi pembelajaran PAI dengan kehidupan peserta didik juga dapat diwujudkan melalui pemanfaatan isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat. Guru PAI dapat mengaitkan materi tentang larangan ghibah dan fitnah dengan fenomena penyebaran hoaks di media sosial. Dengan pendekatan ini, peserta didik diajak untuk berpikir kritis dan menyadari bahwa ajaran Islam memiliki solusi terhadap permasalahan sosial kontemporer. Pendekatan kontekstual semacam ini membantu peserta didik melihat Islam sebagai pedoman hidup yang dinamis dan solutif, bukan sekadar aturan ritual.<sup>19</sup>

Selain itu, guru PAI yang profesional perlu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua dan masyarakat. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial sangat penting dalam mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam. Contohnya, program shalat berjamaah, gerakan infaq rutin, atau kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah akan lebih efektif apabila mendapat dukungan dari orang tua dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai Islam yang ditanamkan di sekolah dapat terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di rumah dan masyarakat.<sup>20</sup>

Pada akhirnya, profesionalisme guru PAI tercermin dari kemampuannya mengintegrasikan penguasaan materi ajar dengan penerapan nilai-nilai Islam yang kontekstual dan relevan. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing moral bagi peserta didik. Melalui pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berbasis nilai, guru PAI dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.<sup>21</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru profesional harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat kompetensi ini saling berkaitan dan menjadi satu

---

<sup>17</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 102.

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 41.

<sup>19</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 89.

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2016, hlm. 134.

<sup>21</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 67.

kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam praktik pendidikan, termasuk dalam pembelajaran PAI.<sup>22</sup>

Kompetensi pedagogik guru PAI mencakup kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Di era disrupsi, kompetensi ini menuntut guru PAI untuk mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai media dan sumber belajar, seperti penggunaan Learning Management System (LMS), media audiovisual, serta platform pembelajaran daring.<sup>23</sup>

Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kompetensi ini menjadi fondasi utama keberhasilan proses pendidikan karena berhubungan langsung dengan cara guru memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran yang bermakna, serta memastikan tujuan pendidikan tercapai. Dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi pedagogik tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik sesuai nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, guru PAI dituntut memiliki kemampuan pedagogik yang utuh dan berkesinambungan agar pembelajaran mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan tantangan masyarakat modern.<sup>24</sup>

Kompetensi pedagogik guru PAI mencakup kemampuan merancang pembelajaran secara sistematis dan kontekstual. Perancangan pembelajaran dilakukan melalui penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada kurikulum serta kebutuhan peserta didik. Guru PAI harus mampu menetapkan tujuan pembelajaran, memilih materi yang relevan, menentukan metode yang sesuai, serta merancang media pembelajaran yang menarik. Misalnya, dalam materi zakat, guru tidak hanya menuliskan konsep zakat dalam RPP, tetapi juga merancang kegiatan studi kasus tentang pengelolaan zakat di lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik akan membantu guru menyajikan materi secara lebih bermakna dan aplikatif.<sup>25</sup>

Selain merancang, kompetensi pedagogik guru PAI juga tercermin dalam kemampuan melaksanakan pembelajaran secara efektif. Pelaksanaan pembelajaran menuntut guru mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Guru PAI tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan fasilitator yang mendorong peserta didik aktif berdiskusi, bertanya, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Contoh di masyarakat dapat dilihat ketika guru PAI mengajak peserta didik melakukan praktik salat berjamaah di masjid sekitar sekolah atau mengadakan kegiatan bakti sosial sebagai implementasi nilai kepedulian sosial dalam Islam. Pembelajaran seperti ini menunjukkan keterkaitan antara teori dan praktik nyata.<sup>26</sup>

Pelaksanaan pembelajaran yang efektif juga menuntut guru PAI menguasai berbagai metode dan strategi pembelajaran. Metode ceramah dapat dipadukan dengan diskusi, demonstrasi, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Misalnya, dalam materi akhlak terhadap lingkungan, guru dapat mengajak peserta didik melakukan proyek kebersihan

---

<sup>22</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

<sup>23</sup> Suyanto & A. Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 79.

<sup>24</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 75.

<sup>25</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 42.

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 98.

lingkungan sekolah atau kampanye peduli lingkungan di masyarakat sekitar. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat monoton dan peserta didik lebih mudah memahami serta menginternalisasi nilai-nilai Islam. Penguasaan metode yang variatif menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kompetensi pedagogik yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan karakteristik peserta didik.<sup>27</sup>

Kompetensi pedagogik guru PAI juga mencakup kemampuan mengevaluasi pembelajaran secara komprehensif. Evaluasi tidak hanya bertujuan mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Guru PAI perlu menggunakan berbagai teknik penilaian, seperti tes tertulis, observasi sikap, penilaian praktik ibadah, dan portofolio. Sebagai contoh, penilaian sikap jujur dapat dilakukan melalui pengamatan perilaku peserta didik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh akan memberikan gambaran nyata tentang perkembangan peserta didik dan efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.<sup>28</sup>

Hasil evaluasi pembelajaran selanjutnya dimanfaatkan guru PAI sebagai bahan refleksi dan perbaikan pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu menganalisis hasil evaluasi untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan proses pembelajaran. Misalnya, jika sebagian besar peserta didik belum memahami materi fiqh muamalah, guru dapat memperbaiki metode pembelajaran dengan lebih banyak memberikan contoh transaksi yang terjadi di masyarakat, seperti jual beli online atau praktik utang-piutang. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.<sup>29</sup>

Dalam kehidupan masyarakat, kompetensi pedagogik guru PAI memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter generasi muda. Guru PAI yang mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepedulian sosial. Hal ini terlihat ketika peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik guru PAI merupakan kunci penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas dan berorientasi pada pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.<sup>30</sup>

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi PAI secara mendalam dan komprehensif. Guru PAI harus memiliki pemahaman yang kuat terhadap Al-Qur'an, Hadis, fikih, akidah, akhlak, serta sejarah peradaban Islam, sekaligus mampu mengontekstualisasikannya dengan realitas kehidupan modern.<sup>31</sup>

Kompetensi profesional merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan kualitas seorang guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kompetensi ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam menguasai materi ajar secara mendalam, luas, dan komprehensif, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi

---

<sup>27</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), h. 134.

<sup>28</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 56.

<sup>29</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, h. 112.

<sup>30</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Penjelasan Pasal 10, h. 6.

<sup>31</sup> H. A. R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 167.

mampu membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam konteks PAI, penguasaan materi bukan hanya mencakup aspek kognitif keislaman, tetapi juga nilai, akhlak, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

Penguasaan materi PAI secara mendalam menuntut guru untuk memahami substansi ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta pengembangannya dalam disiplin ilmu seperti fikih, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan Al-Qur'an Hadis. Guru PAI tidak cukup hanya mengetahui definisi atau hukum-hukum dasar, melainkan juga mampu menjelaskan hikmah, konteks historis, dan relevansinya dengan kehidupan modern. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi bermakna dan tidak bersifat dogmatis semata.<sup>33</sup>

Kompetensi profesional juga mengharuskan guru PAI memiliki wawasan yang komprehensif, yaitu kemampuan mengaitkan materi PAI dengan ilmu pengetahuan lain dan realitas sosial. Islam sebagai ajaran yang rahmatan lil 'alamin harus dipahami secara utuh dan kontekstual. Guru yang kompeten secara profesional mampu menjelaskan hubungan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer seperti etika digital, toleransi beragama, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan, sehingga peserta didik melihat PAI sebagai pedoman hidup yang relevan sepanjang zaman.<sup>34</sup>

Selain itu, penguasaan materi secara komprehensif berarti guru PAI memahami perbedaan pendapat (ikhtilaf) dalam Islam. Guru perlu mengenalkan keragaman mazhab dan pandangan ulama secara proporsional agar peserta didik memiliki sikap terbuka, moderat, dan tidak mudah menyalahkan pihak lain. Sikap ini sangat penting dalam masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Guru PAI yang profesional mampu menanamkan nilai tasamuh (toleransi) dan wasathiyah (moderasi) melalui penguasaan materi yang luas dan seimbang.<sup>35</sup>

Dalam praktik pembelajaran, kompetensi profesional guru PAI tercermin dari kemampuannya menyusun materi ajar secara sistematis dan mendalam. Guru dapat mengembangkan bahan ajar dengan mengacu pada kurikulum, namun diperkaya dengan sumber-sumber rujukan yang kredibel seperti kitab klasik, buku akademik, dan hasil kajian kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya bergantung pada buku teks, tetapi aktif memperbarui pengetahuannya sesuai perkembangan ilmu dan kebutuhan peserta didik.<sup>36</sup>

Contoh penerapan kompetensi profesional guru PAI dapat dilihat di lingkungan sekolah dan masyarakat. Misalnya, ketika membahas materi zakat, guru tidak hanya menjelaskan pengertian dan jenis-jenis zakat, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Guru dapat mengajak peserta didik mengamati praktik pengelolaan zakat di lembaga amal zakat setempat dan mendiskusikan perannya dalam mengurangi kemiskinan. Dengan cara ini, peserta didik memahami bahwa ajaran Islam memiliki dampak nyata dalam kehidupan sosial.<sup>37</sup>

---

<sup>32</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 75.

<sup>33</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 92.

<sup>34</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 56.

<sup>35</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 114.

<sup>36</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 41.

<sup>37</sup> Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Modul Pengembangan PAI*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2018), h.67.

Di masyarakat, guru PAI yang menguasai materi secara mendalam sering menjadi rujukan dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah, dan konsultasi keagamaan. Kepercayaan masyarakat ini muncul karena guru mampu menjelaskan persoalan agama secara argumentatif, bijak, dan solutif. Misalnya, dalam menghadapi persoalan warisan atau pernikahan, guru PAI dapat memberikan penjelasan berdasarkan dalil dan kaidah fikih yang tepat, sekaligus mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat.<sup>38</sup>

Kompetensi profesional juga berimplikasi pada keteladanan guru PAI di tengah masyarakat. Penguasaan materi yang baik akan tercermin dalam sikap dan perilaku guru sehari-hari. Guru yang memahami nilai-nilai akhlak Islam secara mendalam akan berusaha menampilkan perilaku jujur, adil, dan amanah. Keteladanan ini menjadi bentuk pembelajaran tidak langsung (*hidden curriculum*) yang sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>39</sup>

Kompetensi sosial menuntut guru PAI untuk mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Di tengah keberagaman sosial dan budaya, guru PAI harus menjadi teladan dalam sikap toleransi, moderasi, dan inklusivitas.<sup>40</sup> Sementara itu, kompetensi kepribadian berkaitan dengan integritas moral, keteladanan, dan akhlak mulia guru PAI. Guru PAI diharapkan mampu menjadi role model bagi peserta didik dalam sikap religius, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.<sup>41</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru PAI berkaitan erat dengan penguasaan materi ajar secara mendalam dan komprehensif. Penguasaan ini memungkinkan guru menyampaikan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik serta masyarakat. Guru PAI yang profesional tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan agen perubahan sosial yang membawa nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.<sup>42</sup>

### **Konsep Profesionalisme dalam Perspektif Al-Qur'an**

Profesionalisme dalam perspektif Al-Qur'an merupakan konsep integral yang mencakup dimensi keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Al-Qur'an tidak menggunakan istilah "profesionalisme" secara eksplisit, namun nilai-nilai yang membentuk sikap profesional—seperti amanah, itqan (ketelitian), kejujuran, dan tanggung jawab—tersebar dalam berbagai ayat. Profesionalisme dalam Islam tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga orientasi moral dan spiritual dalam bekerja. Dengan demikian, pekerjaan dipandang sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT yang harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab demi kemaslahatan individu dan Masyarakat.<sup>43</sup>

Nilai amanah merupakan fondasi utama profesionalisme dalam Al-Qur'an. Amanah berarti kepercayaan yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Dalam Surah An-Nisa ayat 58:

---

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 88.

<sup>39</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 103.

<sup>40</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, h. 96.

<sup>41</sup> P. A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 145.

<sup>42</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, h. 6.

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. I, Bandung: Mizan, 1996, h. 325.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا  
بَصِيرًا

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”*

Allah SWT memerintahkan agar amanah disampaikan kepada yang berhak dan setiap keputusan ditetapkan secara adil. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap tugas dan jabatan merupakan amanah yang menuntut integritas dan keadilan. Seorang profesional dalam perspektif Islam dituntut untuk menjalankan pekerjaannya sesuai dengan kepercayaan yang diberikan, tanpa penyalahgunaan wewenang atau pengkhianatan terhadap tanggung jawabnya. Amanah menjadi indikator utama kualitas moral seorang pekerja.<sup>44</sup>

Secara historis, ayat ini diturunkan ketika komunitas Muslim awal menghadapi masalah pengelolaan harta, hukum, dan wewenang kepemimpinan; konteks sosial ini menggarisbawahi urgensi pemimpin dan guru yang bertanggung jawab serta berintegritas. Kedua tugas utama tersebut—amanah dan keadilan—menjadi nilai dasar dalam mendidik generasi Muslim yang berkualitas. Dalam pendidikan Islam, amanah berarti guru dan pendidik harus memegang teguh ilmu yang diajarkan sesuai syariat dan etika keilmuan Islam, serta menyampaikannya secara jujur dan bertanggung jawab kepada peserta didik.<sup>45</sup>

Istilah amanah dalam pendidikan Islam mengimplikasikan tanggung jawab moral guru untuk menyampaikan pengetahuan dengan kompetensi dan niat yang benar. Dalam kajian jurnal Nilai-Nilai Pendidikan Menurut Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 58 tentang Kompetensi Guru, penulis menggarisbawahi bahwa nilai amanah dalam konteks guru mencakup kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang harus dimiliki oleh guru agar mampu menyampaikan ilmu secara efektif dan beretika. Guru merupakan figur yang memegang amanah besar dalam membentuk karakter peserta didik yang adil, berilmu, dan berakhlak mulia.

Selain itu, ayat ini menekankan keadilan, yang tidak hanya berarti bersikap adil dalam pengambilan keputusan, tetapi juga berlaku pada relasi pendidik-peserta didik, kurikulum, serta kebijakan pendidikan. Nilai keadilan dalam pendidikan Islam meliputi kesempatan yang sama bagi semua peserta didik, menghormati martabat manusia, serta menegakkan prinsip kebenaran dalam persidangan akademik, penilaian, dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Dalam kajian tafsir kontemporer, ayat ini dipandang memberi pencerahan bahwa setiap pengelolaan SDM di lembaga pendidikan Islam harus dibangun atas etos kerja keras, keadilan, dan tanggung jawab moral yang kuat.

Nilai keadilan dan amanah juga menyentuh aspek kepemimpinan pendidikan. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti pesantren atau madrasah, pimpinan lembaga memegang amanah untuk menjamin proses pembelajaran berjalan adil dan seimbang bagi seluruh warga pendidikan; mereka wajib merumuskan kebijakan yang reflektif terhadap nilai-nilai Qur'ani dan etika profesionalisme. Ketika amanah dilaksanakan dengan sempurna,

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, Cet. V, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 468.

<sup>45</sup> Muhammad Qais Arrasyid, Erhamwilda, Fitroh Hayati "Nilai-Nilai Pendidikan Menurut Al-Quran Surat An-Nisa Ayat 58 tentang Kompetensi Guru" *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAl)*, Vol. 3, No. 1, Juli 2023, h. 19-24.

institusi pendidikan Islam memiliki landasan moral yang kokoh untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia.<sup>46</sup>

Kajian lain menunjukkan bahwa ayat ini turut berkontribusi membentuk kesadaran etika publik dalam masyarakat Muslim yang lebih luas, yakni bahwa amanah bukan sekadar tanggung jawab personal tetapi tanggung jawab sosial yang harus diterapkan dalam seluruh tatanan masyarakat, termasuk pendidikan, pemerintahan, dan hukum. Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai Al-Qur'an memupuk generasi yang tidak hanya mengetahui ilmu, tetapi juga bertindak adil, bertanggung jawab, dan peduli terhadap keharmonisan sosial.<sup>47</sup>

Dengan demikian, ayat 58 Surat An-Nisa dalam pendidikan Islam menjadi fondasi pembentukan karakter pendidik dan peserta didik, pengelolaan lembaga pendidikan, serta penerapan sistem pembelajaran yang berlandaskan amanah dan keadilan sebagai prinsip utama kehidupan bermasyarakat dan beragama.<sup>48</sup>

Selain amanah, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya itqan atau bekerja secara optimal dan berkualitas. Prinsip ini dapat dipahami dari Surah Al-Qashash ayat 26,

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

"Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."

Ketika salah satu putri Nabi Syuaib menyebutkan bahwa orang terbaik untuk dipekerjakan adalah yang kuat dan dapat dipercaya. Kekuatan di sini tidak hanya bermakna fisik, tetapi juga kompetensi dan kemampuan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan kecakapan dan keahlian dalam bekerja. Profesionalisme, dengan demikian, menuntut kesesuaian antara tugas yang diemban dan kemampuan yang dimiliki.<sup>49</sup>

Dari perspektif pendidikan Islam, ayat ini menawarkan nilai karakter inti yang sangat relevan dalam pembentukan peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan intelektual, tetapi juga membangun integritas moral (akhlaq), kejujuran (amanah), tanggung jawab, dan kapasitas (kekuatan) untuk melaksanakan tugas secara efektif. Nilai-nilai ini tidak muncul terpisah dari konteks sosial, melainkan sebagai bagian dari pendidikan yang holistik yang menyiapkan individu menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab.<sup>50</sup>

Kejujuran (sidq) juga merupakan pilar penting profesionalisme dalam Al-Qur'an. Dalam Surah At-Taubah ayat 119,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

<sup>46</sup> N. Kurnia, dkk., "Tafsir Qs. An-Nisa Ayat 58: Pendekatan Ijmali, Tahlili, Dan Muqarin Serta Implikasi Hadis Rasulullah SAW Dalam Mengelola Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam Melalui Nilai Amanah, Keadilan, dan Kerja Keras". *Journal of Community Development*, 6(2), 2025, h. 888–901.

<sup>47</sup> Muhammad Ahmad Ibrahim AlJahsh. Influence Of Cultural Context On Qur'anic Translation: Analyzing Social Justice Interpretations In Sura An-Nisā' Verse 58. *Ma'ālim Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah*, 19(2), (2023, h. 366–387.

<sup>48</sup> Muhammad Qais Arrasyid, Erhamwilda, Fitroh Hayati "Nilai-Nilai Pendidikan Menurut Al-Quran Surat An-Nisa Ayat 58 tentang Kompetensi Guru" *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAl)*, Vol. 3, No. 1, Juli 2023, h. 19-24.

<sup>49</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Jilid 6, Cet. II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), h. 246.

<sup>50</sup> Maulana "Reinterpretasi Makna Kata Al-Qowiyul Amin Dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash Ayat 26". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*. Vol. 1, no. 1, 29, 2021, h. 1-13.

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!”*

Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk bersama orang-orang yang jujur. Kejujuran dalam konteks profesional mencakup keterbukaan, akurasi informasi, dan ketulusan dalam bekerja. Seorang profesional Muslim tidak diperkenankan melakukan manipulasi, kecurangan, atau kebohongan demi keuntungan pribadi. Kejujuran bukan hanya etika kerja, tetapi juga manifestasi dari keimanan yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.<sup>51</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, ayat ini menjadi salah satu landasan penting pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Islam tidak sekadar mentransfer pengetahuan; ia juga menanamkan nilai-nilai kepribadian yang sesuai dengan ajaran Qur'an, termasuk ketaqwaan kepada Allah dan kejujuran dalam tutur kata serta perbuatan. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencetak insan kamil, manusia yang ideal secara moral, spiritual, dan sosial.<sup>52</sup>

Dari perspektif kurikulum, Surah At-Taubah ayat 119 mendorong integrasi nilai Qur'ani ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya dalam pelajaran agama semata. Misalnya, dalam pelajaran sains atau matematika, pendidik dapat menanamkan kejujuran akademik sebagai bentuk implementasi dari ayat ini—menghindari plagiarisme, menegakkan keaslian karya, dan menghargai proses belajar secara jujur. Pendidikan seperti ini membantu peserta didik memahami bahwa nilai moral itu holistik dan berlaku dalam setiap aspek kehidupan. Lebih jauh lagi, integrasi nilai ketaqwaan dan kejujuran dalam pendidikan Islam berperan dalam pembentukan karakter nasional yang lebih luas. Sebagai contoh, banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang menekankan pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa untuk membentuk generasi yang tidak hanya berprestasi akademik tetapi juga bermoral kuat. Realisasi ini sesuai dengan prinsip Qur'ani bahwa ilmu tanpa moral akan melemahkan peran individu dalam masyarakat.<sup>53</sup>

Al-Qur'an juga mengaitkan profesionalisme dengan tanggung jawab dan akuntabilitas. Dalam Surah Al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”*

Ditegaskan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban. Ayat ini menegaskan bahwa setiap aktivitas manusia, termasuk pekerjaan, tidak terlepas dari pengawasan Allah SWT. Konsep ini membentuk kesadaran bahwa profesionalisme bukan semata-mata tuntutan organisasi, tetapi kewajiban moral dan spiritual. Dengan kesadaran akuntabilitas ini, seorang profesional akan terdorong untuk bekerja secara konsisten dan bertanggung jawab.<sup>54</sup>

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 113.

<sup>52</sup> S. Parpatih, “Pendidikan Karakter dalam Al-Quran: Membangun Generasi Berakhlak Mulia”. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 2025, h. 176–189.

<sup>53</sup> S. Parpatih, “Pendidikan Karakter dalam Al-Quran: Membangun Generasi Berakhlak Mulia”. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 2025, h. 176–189.

<sup>54</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), h. 78

Dalam konteks pendidikan karakter, kejujuran merupakan nilai yang sering menjadi fokus karena merupakan fondasi dari sikap moral lainnya seperti keadilan, amanah, dan tanggung jawab. Penelitian pendidikan Islam menyebutkan bahwa sikap taqwa yang mencakup kejujuran akan meningkatkan kualitas interaksi sosial dan menciptakan lingkungan belajar yang saling percaya. Dengan demikian, internalisasi nilai kejujuran bukan hanya persoalan ajaran moral, tetapi strategi pendidikan untuk membangun masyarakat yang bermartabat.<sup>55</sup>

Dengan demikian, konsep profesionalisme dalam perspektif Al-Qur'an bersifat holistik dan transendental. Profesionalisme tidak hanya diukur dari hasil kerja atau pencapaian materi, tetapi juga dari nilai-nilai etika dan spiritual yang melandasinya. Al-Qur'an mengajarkan bahwa kerja yang dilakukan dengan amanah, kompeten, jujur, dan bertanggung jawab akan bernilai ibadah dan membawa keberkahan. Oleh karena itu, profesionalisme dalam Islam merupakan integrasi antara kecakapan teknis dan kesalehan moral, yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan dan keadilan dalam kehidupan manusia.<sup>56</sup>

### Konsep Profesionalisme dalam Perspektif Al-Hadits

Profesionalisme dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai kecakapan teknis, tetapi juga sebagai integritas moral dan tanggung jawab spiritual. Dalam perspektif al-hadits, profesionalisme berkaitan erat dengan konsep amanah (kepercayaan) dan itqan (ketekunan dan kesungguhan). Rasulullah ﷺ

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

*"Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan."*<sup>57</sup>

Hadits di atas menegaskan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab akan bernilai ibadah apabila dilandasi niat yang benar. Dengan demikian, profesionalisme bukan sekadar tuntutan dunia kerja, tetapi juga bagian dari pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT. Prinsip ini menempatkan kualitas kerja sebagai refleksi keimanan seseorang, sehingga seorang Muslim dituntut untuk bekerja secara optimal, jujur, dan bertanggung jawab dalam setiap bidang yang digelutinya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, niat memegang peranan sentral dalam setiap amal perbuatan. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan." Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada perilaku lahiriah atau kemampuan kognitif siswa, tetapi lebih jauh menekankan pembentukan karakter dan motivasi internal yang bersih dan ikhlas. Niat menjadi landasan moral yang mengarahkan setiap tindakan menuju kebaikan, sehingga pendidikan tidak semata-mata mengejar prestasi duniawi, tetapi juga keberkahan dan pahala di sisi Allah SWT.<sup>58</sup>

Dalam praktik pendidikan, penguatan niat dapat dimulai dari pembiasaan diri dalam ibadah dan akhlak mulia. Guru dan pendidik Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan kesadaran bahwa setiap ilmu yang dipelajari dan setiap pekerjaan yang dilakukan

<sup>55</sup> M. Az Zahid, & K. Agustyanis, "Meningkatkan Taqwa Dengan Sikap Jujur Dalam Muamalah: Kajian Tafsir Tematik". *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 2022, h. 221-236.

<sup>56</sup> Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh al-'Amal fi al-Islam*, Cet. I, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), h. 41.

<sup>57</sup> (HR. Bukhari dan Muslim)

<sup>58</sup> Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam: Landasan, Metode, dan Tujuan*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h.

seharusnya diniatkan untuk mendapatkan ridha Allah SWT, bukan hanya untuk pujian manusia. Misalnya, seorang siswa yang belajar dengan niat menambah ilmu untuk kebaikan diri dan masyarakat akan memperoleh keberkahan dari ilmu tersebut, sedangkan belajar hanya untuk nilai atau pengakuan semata tidak menjamin pahala spiritual.<sup>59</sup> Pendekatan ini menekankan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran, sesuai prinsip pendidikan Islam yang holistik.<sup>60</sup>

Selain itu, pendidikan berbasis niat juga menumbuhkan kesadaran tanggung jawab pribadi. Ketika setiap amal perbuatan dilandasi niat yang baik, siswa belajar untuk bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menyatakan bahwa akhlak dan niat adalah fondasi dari pembangunan karakter dan moral generasi muda.<sup>61</sup> Dengan demikian, niat bukan sekadar internalisasi nilai, tetapi juga sarana evaluasi diri; setiap individu menjadi sadar bahwa imbalan atas amal perbuatannya tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi.<sup>62</sup>

Secara keseluruhan, prinsip niat dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kesucian hati dan tujuan di balik setiap tindakan. Dengan menanamkan pemahaman ini sejak dini, pendidikan Islam mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual, sehingga setiap tindakan yang dilakukan membawa manfaat dunia dan akhirat.<sup>63</sup>

Hadis tentang amanah menjadi fondasi utama profesionalisme. Rasulullah ﷺ bersabda

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

*“Tidak ada (sempurna) iman bagi orang yang tidak memiliki amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji.”*<sup>64</sup>

Bahwa tidak sempurna iman seseorang yang tidak dapat dipercaya dalam memegang amanah. Hadits ini menunjukkan bahwa kepercayaan merupakan indikator utama kualitas personal dan profesional seorang Muslim. Dalam konteks pekerjaan, amanah berarti melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan, tidak menyalahgunakan wewenang, serta menjaga hak-hak orang lain. Profesionalisme yang berlandaskan amanah akan melahirkan keadilan dan kepercayaan sosial, karena setiap individu bekerja bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kemaslahatan bersama.

Dalam pendidikan Islam, amanah (kepercayaan) dan menepati janji merupakan fondasi moral yang mendasar karena kedua nilai ini mencerminkan kualitas keimanan dan keagamaan seseorang. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa “tidak ada iman bagi orang yang tidak mempunyai amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji” yang menegaskan keduanya sebagai syarat integritas seorang Muslim. Hal ini selaras dengan ajaran Qur’ani yang memerintahkan menjaga amanah dan janji sebagai ciri orang beriman sejati.<sup>65</sup> Dalam konteks

<sup>59</sup> A. A. Mas’ud, *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 78.

<sup>60</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Pendidikan Islam*, (Cairo: Dar al-Tauzi’, 1998), h. 22.

<sup>61</sup> Ilyas, *Mendidik Anak dengan Niat Ikhlas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 54.

<sup>62</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), h.112.

<sup>63</sup> Nurhadi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN Press, 2018), h. 88.

<sup>64</sup> Hadis ini diriwayatkan antara lain oleh Imam Ahmad dan Al-Baihaqi.

<sup>65</sup> Yusuf Rendi Wibowo, dkk., "Kajian Teoritis: Al-Qur’an sebagai Landasan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini" *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 1, 2025, h. 61-71.

pendidikan, menanamkan nilai amanah dan komitmen memenuhi janji pada peserta didik adalah bagian penting untuk membentuk karakter bertanggung jawab, jujur, dan beretika.<sup>66</sup>

Selain amanah, konsep itqan atau bekerja secara sungguh-sungguh juga ditekankan dalam al-hadits. Rasulullah ﷺ

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمَلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقَنَهُ

“*Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila ia mengerjakan suatu pekerjaan, ia menyempurnakannya (melakukannya dengan sebaik-baiknya).*”<sup>67</sup>

Bahwa Allah mencintai hamba yang apabila bekerja, ia menyempurnakan pekerjaannya. Hadits ini memberikan legitimasi religius terhadap tuntutan kualitas dan kompetensi dalam dunia profesional. Kesungguhan, ketelitian, dan komitmen terhadap mutu kerja merupakan bagian dari etos kerja Islami. Oleh karena itu, profesionalisme menuntut peningkatan kemampuan, pembelajaran berkelanjutan, serta sikap disiplin agar hasil kerja memberikan manfaat maksimal.

Profesionalisme dalam perspektif al-hadits juga menekankan kejujuran dan etika. Rasulullah ﷺ dikenal sebagai al-Amin jauh sebelum diangkat menjadi nabi, yang menunjukkan bahwa reputasi profesional dibangun melalui konsistensi moral. Dalam hadits lain dijelaskan bahwa pedagang yang jujur dan terpercaya akan bersama para nabi dan orang-orang saleh di akhirat.

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

“*Pedagang yang jujur dan dapat dipercaya akan bersama para nabi, orang-orang yang sangat jujur (ṣiddīqīn), dan para syuhada.*”<sup>68</sup> Hal ini menegaskan bahwa etika profesi memiliki konsekuensi ukhrawi, sehingga praktik kecurangan, manipulasi, dan ketidakjujuran bertentangan dengan nilai profesionalisme Islami”

Dimensi tanggung jawab sosial juga melekat dalam profesionalisme menurut al-hadits. Setiap profesi memiliki dampak terhadap masyarakat, dan Islam menuntut agar dampak tersebut bersifat positif. Rasulullah ﷺ

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.*”<sup>69</sup>

Hadits ini memperluas makna profesionalisme dari sekadar kinerja individu menjadi kontribusi sosial. Dengan demikian, seorang profesional Muslim harus mempertimbangkan kemaslahatan umum dalam setiap keputusan dan tindakannya.

Dengan demikian, konsep profesionalisme dalam perspektif al-hadits mencakup amanah, itqan, kejujuran, etika, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini membentuk kerangka kerja yang holistik, mengintegrasikan dimensi spiritual dan profesional secara seimbang. Profesionalisme Islami tidak hanya menghasilkan kinerja yang unggul, tetapi juga membangun karakter dan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, al-hadits memberikan panduan komprehensif bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan profesional yang bermakna di dunia dan bernilai di akhirat.<sup>70</sup>

<sup>66</sup> Huzaimah Aspuri Hamsa, "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Penerapan Metode Maria Montessori (Telaah Literatur Berdasarkan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdullah Nasih Ulwan)" Tesis. Jakarta: UIN Jakarta, 2025, h. 90.

<sup>67</sup> Hadis ini diriwayatkan antara lain oleh Al-Baihaqi dalam *Syū'abul Imān*.

<sup>68</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan dinilai hasan oleh para ulama.

<sup>69</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ath-Thabrani, dan Ad-Daruquthni.

<sup>70</sup> Yusuf al-Qaradawi, *al-Iman wa al-Hayah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), h. 87.

## Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Profesionalisme Guru PAI Di Era Disrupsi

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era disrupsi merupakan isu krusial yang tidak dapat dihindari dalam dinamika pendidikan modern. Era disrupsi ditandai oleh perkembangan teknologi digital yang masif, perubahan pola belajar peserta didik, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Dalam konteks ini, guru PAI tidak lagi cukup hanya menguasai materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga dituntut mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan relevan dengan realitas sosial peserta didik. Profesionalisme guru PAI menjadi penentu utama keberhasilan pembelajaran yang bermakna, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman.<sup>71</sup>

Salah satu faktor utama yang memengaruhi profesionalisme guru PAI adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif, serta melakukan evaluasi yang berkelanjutan. Di era disrupsi, kompetensi pedagogik guru PAI dituntut untuk bertransformasi melalui pemanfaatan teknologi digital, seperti penggunaan Learning Management System (LMS), media pembelajaran interaktif, dan sumber belajar berbasis digital. Guru PAI yang profesional mampu memadukan pendekatan pedagogik klasik dengan inovasi teknologi tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai keislaman. Ketidakmampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan pedagogik digital dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan menurunkan profesionalismenya.<sup>72</sup>

Faktor berikutnya adalah kompetensi profesional yang berkaitan dengan penguasaan materi ajar PAI secara mendalam dan komprehensif. Guru PAI profesional tidak hanya memahami Al-Qur'an, Hadis, fikih, akidah akhlak, dan sejarah Islam, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan persoalan kontemporer seperti etika digital, moderasi beragama, dan tantangan moral generasi muda. Era disrupsi menuntut guru PAI untuk terus memperbarui wawasan keilmuannya melalui literatur terbaru, forum ilmiah, dan pelatihan profesional. Penguasaan materi yang dangkal dan statis akan membuat pembelajaran PAI kehilangan relevansi dan daya tarik bagi peserta didik yang hidup di tengah arus informasi global.<sup>73</sup>

Selain itu, kompetensi sosial juga menjadi faktor penting yang memengaruhi profesionalisme guru PAI. Kompetensi sosial mencerminkan kemampuan guru dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan beradaptasi dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, serta masyarakat. Di era disrupsi, interaksi sosial tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui media digital. Guru PAI dituntut memiliki etika komunikasi digital, sikap inklusif, serta kemampuan membangun relasi yang harmonis di ruang virtual. Profesionalisme guru PAI akan tercermin dari kemampuannya menjadi teladan dalam bersikap bijak, santun, dan moderat, baik di dunia nyata maupun dunia maya.<sup>74</sup>

Faktor kepribadian guru juga memiliki pengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru PAI. Kepribadian mencakup integritas moral, kedewasaan emosional, keteladanan, serta konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru PAI bukan

<sup>71</sup> Abdul Majid, *Profesionalisme Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 17.

<sup>72</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 75–76.

<sup>73</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018, h. 102.

<sup>74</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 44–45.

sekadar pengajar, melainkan juga pendidik dan figur teladan (uswah hasanah). Era disrupsi dengan berbagai tantangan moral dan krisis identitas menuntut guru PAI untuk memiliki kepribadian yang kuat dan stabil. Guru yang mampu menjaga nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah membangun kepercayaan dan wibawa di hadapan peserta didik.<sup>75</sup>

Faktor terakhir yang tidak kalah penting adalah dukungan lingkungan dan kebijakan pendidikan. Profesionalisme guru PAI sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana prasarana, kebijakan pengembangan profesi, serta iklim sekolah yang kondusif. Di era disrupsi, dukungan terhadap peningkatan literasi digital guru PAI menjadi kebutuhan mendesak. Pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar guru, serta kebijakan yang adaptif terhadap perubahan teknologi akan mendorong guru PAI untuk terus berkembang. Tanpa dukungan sistemik, tuntutan profesionalisme guru PAI di era disrupsi akan sulit diwujudkan secara optimal.<sup>76</sup>

#### Tantangan Profesionalisme Guru PAI di Era Disrupsi

Era disrupsi menghadirkan berbagai tantangan bagi guru PAI, salah satunya adalah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Banyak guru PAI yang masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan relevan bagi generasi digital native.<sup>77</sup>

Selain itu, arus informasi yang begitu deras melalui media sosial dan internet juga membawa tantangan tersendiri. Peserta didik dengan mudah mengakses berbagai informasi keagamaan yang belum tentu valid dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang moderat. Dalam kondisi ini, guru PAI dituntut untuk memiliki literasi digital dan kemampuan berpikir kritis agar mampu membimbing peserta didik dalam menyaring informasi keagamaan secara bijak.<sup>78</sup>

Tantangan lainnya adalah munculnya krisis keteladanan dan degradasi moral di kalangan peserta didik. Fenomena perilaku menyimpang, intoleransi, dan radikalisme menjadi isu serius yang harus dihadapi oleh guru PAI. Hal ini menuntut guru PAI untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama.<sup>79</sup>

Di sisi lain, beban administrasi yang berat serta keterbatasan pelatihan profesional yang berkelanjutan juga menjadi kendala dalam pengembangan profesionalisme guru PAI. Banyak guru yang lebih disibukkan dengan urusan administratif dibandingkan dengan pengembangan kompetensi dan inovasi pembelajaran.<sup>80</sup>

## Strategi Penguatan Profesionalisme Guru PAI

---

<sup>75</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 89.

<sup>76</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 61.

<sup>77</sup> A. Wahyudi, "Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital." *Jurnal Kependidikan*, 48(1), (2018). 1–15. Lihat juga Lalu M. Samiuddin, dkk., *Pembelajaran di Era Digital*, (Bogor: Abdi Fama, 2026), h. 128.

<sup>78</sup> R. Nasrullah, *Literasi Digital*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), h. 176.

<sup>79</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, h. 168. Lihat juga Lalu M. Samiuddin, dkk., *Sukses Menjadi Guru PAI*, (Bogor: Abdi Fama, 2025), h. 137.

<sup>80</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013*, h. 189. Lihat juga Lalu Muhammad Samiuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bogor: Abdi Fama, 2026), h. 80.

Penguatan profesionalisme guru PAI di era disrupsi dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi digital. Kompetensi digital merujuk pada kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab untuk mendukung pembelajaran, pekerjaan, dan partisipasi sosial. Kompetensi ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga literasi informasi, komunikasi digital, keamanan siber, serta etika dalam ruang digital. Di era transformasi digital, kompetensi digital menjadi fondasi penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia dan daya saing bangsa. Individu yang memiliki kompetensi digital mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi, menyaring informasi secara bijak, serta memanfaatkan teknologi untuk pemecahan masalah dan inovasi berkelanjutan.<sup>81</sup> Mengingat kompetensi ini sulit, maka guru PAI perlu dibekali dengan pelatihan teknologi pembelajaran, seperti pembuatan media digital, pemanfaatan platform pembelajaran daring, serta pengelolaan kelas virtual. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat disajikan secara lebih menarik dan interaktif.<sup>82</sup> Guru PAI dituntut untuk terus belajar dan tentunya memiliki kesadaran diri untuk meningkatkan kemampuan digital mereka.

Selain itu, penguatan profesionalisme juga dapat dilakukan melalui pengembangan pembelajaran berbasis nilai dan kontekstual. Pengembangan pembelajaran berbasis nilai dan kontekstual menekankan keterkaitan antara materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang relevan dengan konteks lingkungan siswa. Melalui pembelajaran kontekstual, peserta didik didorong untuk membangun pengetahuan secara bermakna melalui pengalaman nyata, refleksi, dan pemecahan masalah autentik. Integrasi nilai dalam proses pembelajaran membantu membentuk karakter, sikap tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis, sehingga hasil belajar menjadi lebih holistik dan berkelanjutan.<sup>83</sup> Melalui pembelajaran kontekstual, Guru PAI perlu mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga nilai-nilai Islam dapat dipahami dan diamalkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>84</sup>

Penguatan moderasi beragama juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI. Penguatan moderasi beragama merupakan upaya strategis untuk menumbuhkan sikap beragama yang adil, seimbang, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi beragama menolak ekstremisme dan kekerasan, serta mendorong dialog, toleransi, dan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan universal sebagai fondasi persatuan bangsa Indonesia yang majemuk.<sup>85</sup>

Dalam konteks kebangsaan, moderasi beragama berperan penting dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat komitmen terhadap Pancasila dan UUD 1945. Melalui pendidikan, dakwah yang inklusif, dan kebijakan publik yang adil, moderasi beragama menjadi instrumen kunci untuk mencegah konflik berbasis identitas dan membangun kehidupan

---

<sup>81</sup> European Commission, *DigComp 2.1: The Digital Competence Framework for Citizens*, (Publications Office of the European Union, 2017), h. 8–10

<sup>82</sup> Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 189.

<sup>83</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* h. 293–295.

<sup>84</sup> A. Majid, & D. Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 89.

<sup>85</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), h. 15–17.

beragama yang damai dan berkeadaban.<sup>86</sup> Guru PAI harus mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, toleran, dan inklusif, serta menolak segala bentuk kekerasan dan ekstremisme. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran dialogis dan reflektif.<sup>87</sup>

Di samping itu, dukungan kebijakan dan kelembagaan sangat diperlukan dalam penguatan profesionalisme guru PAI. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan program pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar guru, serta sistem penghargaan yang mendorong guru untuk terus mengembangkan diri dan berinovasi.<sup>88</sup>

## KESIMPULAN

Penguatan profesionalisme guru PAI di era disrupsi merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Era disrupsi menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi guru PAI untuk bertransformasi menjadi pendidik yang adaptif, inovatif, dan berkarakter. Profesionalisme guru PAI tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi keagamaan, tetapi juga oleh kemampuan pedagogik, sosial, kepribadian, serta literasi digital yang memadai.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan profesionalisme guru PAI harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi digital, pengembangan pembelajaran kontekstual, penguatan moderasi beragama, serta dukungan kebijakan yang kondusif. Dengan demikian, guru PAI diharapkan mampu menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk generasi yang religius, moderat, dan siap menghadapi tantangan global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Risalah Pendidikan Islam*, Cairo: Dar al-Tauzi', 1998.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- AlJahsh, Muhammad Ahmad Ibrahim. Influence Of Cultural Context On Qur'anic Translation: Analyzing Social Justice Interpretations In Sura An-Nisā' Verse 58. *Ma'ālim Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*, 19(2), 2023.
- al-Qaradawi, Yusuf. *al-Iman wa al-Hayah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001.
- . *Fiqh al-'Amal fi al-Islam*, Cet. I, Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.
- Aqib, Zainal. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendekia, 2013.
- Arifin, Zaenal. *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2017.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Prenada Group, 2013.
- Arrasyid, Muhammad Qais Erhamwilda, Fitroh Hayati "Nilai-Nilai Pendidikan Menurut Al-Quran Surat An-Nisa Ayat 58 tentang Kompetensi Guru" *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRP AI)*, Vol. 3, No. 1, Juli 2023.
- Bertens, K. *Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Modul Pengembangan PAI*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2018.

<sup>86</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 25–27.

<sup>87</sup> A. Zuhairi, "Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2, 2020, h. 201–215.

<sup>88</sup> E. Sallis, *Total Quality Management in Education* (London: Routledge, 2014), h. 256.

- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- European Commission, *DigComp 2.1: The Digital Competence Framework for Citizens*, Publications Office of the European Union, 2017.
- Hadis ini diriwayatkan antara lain oleh Al-Baihaqi dalam *Syu 'abul Îmân*.
- Hadis ini diriwayatkan antara lain oleh Imam Ahmad dan Al-Baihaqi.
- Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ath-Thabrani, dan Ad-Daruquthni.
- Hadis ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan dinilai hasan oleh para ulama.
- Hamsa, Huzaimah Aspuri. "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Penerapan Metode Maria Montessori (Telaah Literatur Berdasarkan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdullah Nasih Ulwan)" Tesis. Jakarta: UIN Jakarta, 2025.
- Hasibuan, Malayu S.P., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Jilid 6, Cet. II, Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Ilyas, *Mendidik Anak dengan Niat Ikhlas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Kemendiknas, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta, 2005.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Kurnia, N. dkk., "Tafsir Qs. An-Nisa Ayat 58: Pendekatan Ijmali, Tahlili, Dan Muqarin Serta Implikasi Hadis Rasulullah SAW Dalam Mengelola Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam Melalui Nilai Amanah, Keadilan, dan Kerja Keras". *Journal of Community Development*, 6(2), 2025.
- M. Az Zahid, & K. Agustyanis, "Meningkatkan Taqwa Dengan Sikap Jujur Dalam Muamalah: Kajian Tafsir Tematik". *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 2022.
- Majid, A. & Andayani, D. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- . *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- . *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- . *Profesionalisme Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mas'ud, A. A. *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Maulana "Reinterpretasi Makna Kata Al-Qowiyyul Amiin Dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash Ayat 26". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*. Vol. 1, no. 1, 29, 2021.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- . *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- . *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Muhammad Qais Arrasyid, Erhamwilda, Fitroh Hayati "Nilai-Nilai Pendidikan Menurut Al-Quran Surat An-Nisa Ayat 58 tentang Kompetensi Guru" *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI)*, Vol. 3, No. 1, Juli 2023.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

- . *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- . *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nasrullah, R. *Literasi Digital*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Nata, Abuddin, *Pendidikan Islam di Era Disrupsi*, Jakarta: Kencana, 2019.
- . *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2016.
- . *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Nurhadi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Malang: UIN Press, 2018.
- Parpatih, S. "Pendidikan Karakter dalam Al-Quran: Membangun Generasi Berakhlak Mulia". *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 2025.
- Qardhawi, Yusuf. *Pendidikan Islam: Landasan, Metode, dan Tujuan*, Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018.
- . *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sahertian, P. A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sallis, E. *Total Quality Management in Education*, London: Routledge, 2014, h. 256..
- Samiuddin, Lalu M. dkk., *Pembelajaran di Era Digital*, Bogor: Abdi Fama, 2026.
- . *Sukses Menjadi Guru PAI*, Bogor: Abdi Fama, 2025.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*, Bogor: Abdi Fama, 2026.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, Cet. V, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. I, Bandung: Mizan, 1996.
- Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Suyanto & A. Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Erlangga, 2013..
- Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Erlangga, 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tilaar, H. A. R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- . *Pengembangan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wahyudi, "Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital." *Jurnal Kependidikan*, 48(1), 2018.
- Wibowo, Yusuf Rendi dkk., "Kajian Teoritis: Al-Qur'an sebagai Landasan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini" *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 1, 2025.
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Zubaidah, S. Peningkatan Kompetensi Guru PAI dalam Menghadapi Revolusi Digital: *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 2, 2023.
- Zuhairi, A. "Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2, 2020.

Qiro'ah : Jurnal Pendidikan Agama Islam  
Vol. 15 No. 2 2025 | <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/qiroah>  
P-ISSN: 2085-0115 E-ISSN: 2656-3819  
DOI: <https://doi.org/10.33511/qiroah.v15n2.147-168>

Diterima	: 07 November 2025
Direvisi	: 10 November 2025
Disetujui	: 15 November 2025
Diterbitkan	: 23 Desember 2025